

Surat Kabar / Majalah : Jawa Pos

Tanggal : 23/6/02

Halaman : 35

Kolom :

Subjek :

Kegiatan : Profil Benny Poerbantano

Sabar di Rumah, Telaten di Karir

Kesabaran pasti ada hikmahnya. Pemikiran itulah yang diyakini pakar arsitektur dari UK Petra Ir Benny Purbantano dan istrinya, Maria Jane Arifin. Dengan kesabaran itu, mereka melewati berbagai kesulitan dalam mengayuh biduk rumah tangga. Kini, hikmah berbagai kesulitan yang dulu mereka alami mulai mereka petik buahnya. Bagaimana pakar tata kota ini menata keluarganya?

SEANDAINYA tidak sabar Ir Benny Purbantano MSP pasti tidak bisa seperti sekarang ini: menjadi staf pengajar Fakultas Arsitektur UK Petra; menjadi anggota tim Koordinasi Penataan Ruang Kota Surabaya, berbicara dalam berbagai even ilmiah, serta kesibukan yang lain.

Mengapa? Menurut cerita Benny—panggilan pria penyabar ini—cukup berliku jalan yang harus ditempuhnya. Benny yang ayahnya seorang dokter semula juga berniat mengikuti jejak sang ayah. Sulung dari lima bersaudara ini terus memupuk keinginannya menjadi dokter itu sejak dia duduk di bangku SMP 1 Surabaya sampai lulus SMA 2 Surabaya.

Sayangnya, ia harus membuang impiannya itu. Lulus SMU pada 1973, Benny gagal masuk FK Unair. Pada saat yang sama, dia juga tidak diterima di Arsitektur ITS. "Jujur, yang membuat saya terjegal dari FK Unair boleh jadi adalah kemampuan matematika dan fisika saya," ungkapny merendah.

Kendati gagal kuliah di FK Unair, Benny mengaku tidak beresedih. "Sebab, sebenarnya, saya kan tidak *tatag* (tega) melihat darah. Tapi, sebagai wujud bakti kepada orang tua saya tetap mencoba masuk FK Unair."

Tak bisa kuliah di PTN, Benny banting setir dengan mengambil jurusan Arsitektur di UK Petra. Praktis, dia masih merasakan repotnya kuliah di PTS karena harus mengikuti ujian negara tiap kali menyelesaikan satu tingkat-

an. Termasuk ketika dia menyelesaikan gelar sarjana mudanya pada 1978; Benny lulus ujian sarjana lokal pada 1980.

Ujian negara itu tidak bisa serta merta. Tapi, harus menunggu dalam waktu yang relatif lama. Benny harus menunggu empat tahun, sebelum akhirnya berhasil lulus ujian negara pada 1985.

Dua tahun setelah itu, dia ditawarkan melanjutkan studi untuk mengambil program master. Pilihannya ke Bangkok atau ke ITB Bandung. Dari dua pilihan itu dia memutuskan memilih Bandung, dan mengambil Magister Science Perencanaan (MSP).

Bukan tanpa alasan, Benny lebih memilih Bandung. Ketika itu, ia baru saja dikaruniai putri pertama Adyasri Putri Purbantina, (kini 16 tahun), setelah memutuskan menikah dengan Maria Jane Arifin, pada 1985.

Soal kelahiran Adyasri, Benny mengaku ada cerita lucu. Lantaran takut dengan darah, saat istrinya melahirkan Benny memilih menunggu di luar ruang bersalin. Ditemani sang ibu, Benny yang sempat berharap anak pertamanya laki-laki ini mengaku sangat cemas. Tepat pada saat itu terdengar teriakan kesakitan istrinya. Tanpa berpikir, Benny serta merta ngacir dari ruang tunggu.

"Saya takut sekali mendengar-

nya," akunya. Buntutnya, Benny kena omelan ibunya. "Saya dimarahi ibu. Dibilang, *kamu itu pintar bikin tapi giliran istri sakit malah ditinggal ngacir*," ungkap Benny disambut tawa sang istri.

Selang satu tahun, Benny mendapatkan apa yang didambakannya. Seorang anak laki-laki, Bra-mastya Putra Rediantanu.

Menyusul kelahiran anak keduanya ini.



DAMAI: Keluarga Benny Purbantano dibiasakan untuk bersabar menghadapi masalah biar tahan banting.

Benny juga berhasil menuntaskan studinya di Bandung. Itu terjadi pada 1990. Di sini pun kesabaran Benny diuji. Sebenarnya, masa studinya hanya membutuhkan waktu dua tahun. Namun, lantaran sang dosen penguji harus bertugas ke Amerika, Benny harus rela studinya molor sakitar satu tahun. "Ya lagi-lagi harus sabar," terangnya tanpa beban.

Kembali ke Surabaya, bersama istrinya Benny sebenarnya mengaku sudah cukup dengan dua anak. Tapi, Tuhan berkehendak lain. Keduanya dikaruniai si bungsu yang juga laki-laki, Karendra Putra Driyantanu, 11. "Nana Ka-

rendra itu usulan keluarga saya. *Karen itu kan bahasa Jawa yang terakhir, karen-karen*. Biar nggak tambah lagi," tuturnya, lagi-lagi dengan tawa lebar.

Kini, seiring bertambah usia, baik Benny maupun Maria, menfokuskan pada pendidikan ketiga anaknya. Dan meskipun Benny dibesarkan di sebuah keluarga dengan nilai-nilai Jawa yang kental, ia berusaha bersikap demokrat di depan anak-anaknya.

"Apapun yang mereka lakukan saya berusaha memberi penjelasan konsekuensi yang harus mereka tanggung nantinya," tuturnya. Sikap itu didukung istrinya. Ma-

ria yang keschariannya lebih banyak punya waktu dengan anak-anak juga berusaha menanamkan nilai-nilai positif bagi putra-putrinya.

Disinggung soal tren pendidikan seks sejak dini yang diterapkan sejumlah keluarga metropolis, Benny dan Maria mengaku keduanya berusaha memberi penjelasan yang benar soal itu.

"Namanya anak-anak sekarang, ortunya belum tahu, mereka sudah tahu duluan. Nah, di situ lah saya dengan istri saya lebih bersifat mengawasi dan memberi penjelasan bila mereka bertanya," jelas Benny.

Di antara ketiga anaknya, si bungsu Re paling kritis bila melihat sesuatu. Termasuk menilai segala hal yang berkaitan dengan lingkungan mereka.

Pernah satu ketika Re meributkan banyaknya cewek yang berdandan dengan memperlihatkan pusarnya. "Pertama dia tanya sama saya. Pa, kenapa mereka pakai paknain ala Gatotkaca begitu ya," kata Benny menirukan pertanyaan Re seraya tertawa.

Saat dijawab tidak tahu, Re meneruskan pertanyaannya. "Di kampus Papa pasti banyak yang pakai baju begitu. Wah, enak Papa dong. Bisa lihat cewek pakai baju Gatotkaca tiap hari." Mendengar pernyataan Re, tawa Benny dan istrinya bertambah lebar. (anita/august)